

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “ *to mark*” atau menandai, dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Wibowo, 2012:34). Seseorang yang berkarakter kurang baik atau jelek, maka tingkah lakunya juga buruk. sebaliknya jika seseorang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut orang yang berkarakter mulia. Salah satu pembentukan karakter adalah melalui pendidikan. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Wibowo, 2012:34).

*“Aristotle’s depiction of character and virtue has a key cognitive component insofar as it includes **phronesis** (practical wisdom) as well as a behavioral component, habit, a term that often leads to confusion”*. Aristoteles dalam (Power, 1997).

Pernyataan Aristoteles tentang karakter adalah bahwa penggambaran karakter memiliki komponen kognitif dan komponen perilaku yang merupakan sebuah kebiasaan. Aristoteles (Power, 1997). Artinya bahwa karakter seseorang terbentuk berdasarkan kebiasaan hidup seseorang, jika kebiasaan hidupnya baik maka orang

tersebut memiliki karakter yang baik pula, sebaliknya jika seseorang memiliki kebiasaan yang kurang baik maka karakter yang dimiliki seseorang juga kurang baik.

Menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Adapun pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga Negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Menurut Gutmann's dalam (Benninga, 1915:4) mendefinisikan pendidikan moral:

“moral education is a conscious effort shared by parents, society, and professional educators to help shape the character of less well educated people”.

Pendidikan moral adalah usaha sadar bersama oleh orang tua, masyarakat, dan pendidik profesional untuk membantu membentuk karakter orang yang kurang berpendidikan". Gutmann's (Benninga, 1915:4). Jadi dapat dikatakan bahwa karakter adalah suatu bentuk kepribadian seseorang yang sudah mendarah-daging dalam diri orang tersebut yang dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya di sekitar.

2. Pengertian Toleransi

Toleransi adalah salah satu dari 18 karakter bangsa yang dicanangkan oleh pemerintah dalam dunia pendidikan khususnya pada pendidikan formal. Pendidikan karakter menjadi penting karena merupakan salah satu pondasi untuk membangun bangsa menjadi bangsa yang berkepribadian baik. Salah satunya adalah pembentukan karakter toleransi dalam pendidikan Sekolah dasar. Menurut Wibowo (2012:43) Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dengan bersikap toleran, kita harus dapat menerima perbedaan dan tidak memaksakan kehendak kita kepada orang lain. Bersikap toleran berarti juga tidak memaksakan pemikiran, keyakinan, dan kebiasaannya sendiri pada orang lain. Menurut Rawls dalam (Mustari, 2011:205) toleransi menjadi penting ketika kebebasan-kebebasan nurani individu bertemu dalam wilayah publik. Dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap saling menghargai perbedaan orang lain dan tidak memaksakan kehendak diri terhadap orang lain yang dapat berupa sikap menghormati terhadap perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari diri sendiri.

Prinsip toleransi menjustifikasi bahwa tidak ada seorang pun yang mempunyai hukum atau politik yang lebih besar kebebasannya daripada orang itu sendiri. Oleh karena itu, dengan berlaku adil dalam

masyarakat akan terjadi kehidupan yang lebih sempurna, lebih baik dan bahagia serta dapat mempererat persahabatan dan bersatu, juga dapat mempertebal rasa persaudaraan antara seorang manusia dengan manusia lainnya.

“The principle Teaching Tolerance is founded on: the idea that learning about others—and understanding their struggles—helps loosen our apprehension and lessen our propensity to see them as alien or inferior”(Mauren Costello, 2012: 5).

Dari pendapat Mauren Costello (2012:5) di atas dapat diasumsikan bahwa prinsip pembelajaran toleransi didasarkan pada gagasan untuk belajar memahami orang lain agar tidak melihat orang lain sebagai orang asing. Hal ini dapat berarti sikap toleransi merupakan sikap untuk belajar memahami orang lain dengan segala perbedaan yang dimiliki sehingga dapat mempererat rasa persaudaraan.

Adapun pendapat dari Christian (Costello, 2012:7) yang menyatakan bahwa:

“Teaching tolerance addresses real-world issues with intelligent discussions, provides useful resources and personalizes contemporary problems around tolerance. It is a great resource for parents, kids and teachers.”

Dari pendapat Christian tersebut dapat diasumsikan bahwa pembelajaran toleransi merupakan topik bahasan yang sedang dibicarakan oleh dunia, yang merupakan salah satu sumber daya yang berguna untuk mengatasi masalah tentang kurangnya sikap saling

menghargai pada masa sekarang. Selain itu pembelajaran toleransi merupakan sumber daya yang hebat untuk orang tua, anak-anak dan guru. Christian (Costello,2012:7)

3. Indikator Toleransi

Indikator keberhasilan sekolah dan kelas dalam pengembangan sikap toleransi menurut Wibowo (2012:100) antara lain :

- a. Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status social, status ekonomi, dan kemampuan khas
- b. Memberikan perlakuan yang sama terhadap *stakeholder* tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status social , dan status ekonomi.

Adapun indikator keberhasilan kelas dalam pengembangan sikap toleransi menurut Kementrian Pendidikan Nasional antara lain:

- a. Tidak mengganggu teman yang berlainan agama dalam beribadah.
- b. Menerima pendapat teman yang berbeda dari pendapat dirinya.
- c. Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya.
- d. Menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani.

- e. Bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, suku, dan etnis dalam kegiatan-kegiatan kelas dan sekolah.
- f. Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat.

4. Pendidikan Toleransi

Kenyataan bahwa pendidikan selama ini hanya menekankan pada aspek kognitif saja sudah hal yang biasa. Hal tersebut tidak dapat diandalkan untuk membentuk kepribadian siswa yang mencerminkan sikap toleransi terhadap sesama. Sudah saatnya ranah afektif juga mendapatkan perhatian lebih besar.

Berikut ini adalah sikap yang harus diharus diperhatikan oleh guru saat pembelajaran dengan mengaplikasikan sikap toleransi menurut Jatmiko (2012):

- 1) Guru menjadi contoh model dalam berperilaku di kelas

Guru adalah sosok yang harus bisa menjadi panutan baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian. Guru sebagai contoh model bagi siswa harus menata ulang tutur kata dan tingkah lakunya dihadapan siswa agar dapat memberikan penguatan positif terhadap pembentukan kepribadian siswa. apabila guru mampu bertoleransi dengan baik maka siswa juga akan belajar melakukan hal serupa.

- 2) Membiasakan siswa menghargai perbedaan

Sikap toleransi terhadap sesama tidak muncul begitu saja melainkan dibentuk melalui sebuah proses panjang. Guru harus

menempatkan siswa pada kondisi yang menghadirkan banyak perbedaan-perbedaan. Pada kondisi demikian guru dapat melatih siswa agar bisa menghargai setiap perbedaan yang ada. contoh sederhananya adalah guru memberikkan sebuah permasalahan untuk diselesaikan secara berkelompok. Guru kemudian mengadu pendapat anantara kelompok satu dengan kelompok yang lain. Dengan perbedaan pendapat tersebut siswa dilatih untuk tetap saling menghormati dan menghargai dengan sesama temannya.

3) Membuat kelompok-kelompok belajar heterogen

Guru membagi kelompok-kelompok belajar secara acak, tanpa membedakan ras, suku budaya, agama dan status sosial. Pembentukan kelompok secara heterogen tersebut agar siswa lebih bisa menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan dalam kelompoknya. Siswa akan menyadari bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, satu sama lain harus saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian setiap individu tidak akan merasa paling hebat dan meremehkan orang lain sehingga sikap toleransi terhadap sesama akan tertanam dalam hati siswa.

5. Prestasi Belajar

a) Hakikat Belajar

1) Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Belajar memiliki pengertian yang perlu diketahui dan dihayati, sehingga tidak melahirkan pemahaman yang keliru mengenai masalah belajar. James O. Whittaker merumuskan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Adapun pengertian Belajar menurut Cronbach (dalam Hamdani,2011:20) memberikan definisi, "*Learning is shown by a change in behavior as result of experience*". Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman.

Pengertian belajar yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan

dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

2) Ciri-ciri belajar

Belajar akan lebih baik jika subjek belajar mengalami atau melakukannya, karena belajar merupakan perubahan dalam perilaku dari hasil pengalaman. Adapun ciri-ciri belajar menurut pendapat Djamarah (2002:15) sebagai berikut :

(a) Perubahan yang terjadi secara sadar

Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya;

(b) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya;

(c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri.

(d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau pamanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

(e) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

(f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi Belajar

Perubahan adalah sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukan oleh individu. Perubahan yang dicapai dari hasil kegiatan belajar harus diperoleh melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan dari luar individu. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar menurut Djamarah (2002:142):

a) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan tingkah laku anak didik. Lingkungan dibagi menjadi dua yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya.

b) Lingkungan alami

Lingkungan yang alami adalah lingkungan dengan keadaan suhu dan kelembaban udara yang baik, tidak terlalu panas ataupun dingin, juga keadaan suasana yang tenang dan kondusif.

c) Lingkungan sosial budaya

Sistem sosial yang terbentuk dalam masyarakat mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

d) Faktor Instrumental

(1) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik. Pematatan kurikulum yang menjadikan siswa melaksanakan percepatan belajar tidak harus terjadi bila ingin meningkatkan kualitas belajar mengajar. Guru tidak dapat banyak berharap kepada anak didik seperti ini untuk mencapai target penguasaan kurikulum. Jadi, kurikulum diakui dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik di sekolah.

(2) Program

Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang, yaitu tidak hanya berguna bagi guru, tetapi juga bagi anak didik.

(3) Sarana dan fasilitas

Sarana dan fasilitas mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Anak didik dapat belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak didik.

Demikian juga, fasilitas mengajar sangat membantu guru dalam menunaikan tugasnya mengajar di sekolah.

(4) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru yang professional lebih mengedepankan kualitas pengajaran dari pada materiil oriented.

e) Kondisi Fisiologis

Tinjauan fisiologis adalah kebijakan yang pasti tak bisa diabaikan dalam penentuan besar kecilnya, tinggi rendahnya kursi dan meja sebagai perangkat tempat duduk anak didik dalam menerima pelajaran dari guru kelas. Perangkat tempat duduk mempengaruhi kenyamanan dan kemudahan anak didik ketika sedang menerima pelajaran di kelas.

f) Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologi. Semua keadaan dan fungsi psikologis mempengaruhi belajar seseorang. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Faktor – faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar yaitu

minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif . berikut akan diuraikan satu demi satu faktor-faktor psikologis.

(1) Minat

Menurut Slameto (1991:182) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia.

(2) Kecerdasan (*inteligensi*)

Inteligensi ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang. Menurut Dalyono (1997:56) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki inteligensi baik umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang inteligensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah.

(3) Bakat

Belajar pada bidangnya yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.

Bakat merupakan kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau latihan. Menurut Sunarto dan Hartono dalam (Djamarah, 2002:163) bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan atau motivasi agar bakat itu dapat terwujud.

4) Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Slameto (2010: 27) calon guru atau pembimbing seharusnya mampu menyusun sendiri prinsip-prinsip belajar yaitu prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh setiap siswa secara individual. Adapun prinsip-prinsip belajar tersebut, sebagai berikut:

- a) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
- b) Sesuai hakikat belajar
- c) Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
- d) Syarat keberhasilan belajar

a. Hakikat Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun

kelompok (Hamdani, 2011:137). Prestasi akan dihasilkan apabila seseorang melakukan kegiatan.

Menurut Purwadinata, prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan menurut Winkel dalam (Hamdani, 2011: 138) prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha-usaha belajar. Gagne, 1985:40 dalam (Hamdani, 2011:138) mengemukakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap, dan keterampilan.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Di dalam *webster's New Internasional Dictionary* mengungkapkan tentang prestasi yaitu:

“Achievement test a standardised test for measuring the skill or knowledge by person in one more lines of work a study” (Webster's New Internasional Dictionary, 1951 : 20.

Dari *Webster's New Internasional Dictionary*, 1951:

20) dapat diasumsikan bahwa tes prestasi digunakan untuk mengukur keterampilan atau pengetahuan seseorang dalam sebuah pembelajaran. Dari beberapa pendapat tersebut di atas,

dapat dipahami makna prestasi, belajar dan prestasi belajar. Prestasi adalah hasil yang diperoleh individu melalui suatu kegiatan. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang positif melalui interaksi dengan lingkungannya. Jadi dapat disimpulkan prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh individu melalui kegiatan dan mengakibatkan perubahan tingkah laku yang positif melalui interaksi dengan lingkungannya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor internal antara lain sebagai berikut :

1) Kecerdasan (inteligensi)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Menurut Kartono dalam (Hamdani, 2011:139), kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang.

2) Faktor jasmaniah atau faktor fisiologis

Menurut Uzer dan lilies dalam (Hamdani, 2011:140), faktor jasmaniah yaitu pancaindra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar yang membawa kelainan tingkah laku.

3) Sikap

Sikap yaitu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh factor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan.

4) Minat

Minat adalah suatu kecenderungan untuk selalu memerhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat berkaitan dengan perasaan, karena dikatakan minat jika terjadi perasaan senang pada sesuatu.

Selain minat berkaitan dengan perasaan, minat juga memiliki pengaruh terhadap pembelajaran. Menurut Winkel dalam (Hamdani,2011:141) minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.

5) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Menurut Muhibbin, bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Sehingga jelas bahwa tumbuhnya keahlian tertentu seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Bakat juga mempengaruhi tinggi-rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu.

6) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Kuat lemahnya motivasi belajar turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Motivasi merupakan factor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Menurut Nasution dalam (Hamdani,2011:142) motivasi adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

- a) Motivasi Intrinsik, yaitu motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas

dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan suatu pekerjaan belajar.

- b) Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang dari luar diri siswa, yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri atas dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Adapun yang termasuk dalam lingkungan social yaitu guru, kepala sekolah, staf administrasi, teman-teman sekelas, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar siswa, dan lain-lain. Adapun yang termasuk dalam lingkungan nonsosial yaitu gedung sekolah, tempat tinggal, dan waktu belajar. Menurut Slameto dalam (Hamdani, 2011:143) faktor eksternal yang dapat mempengaruhi belajar adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

3. Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tak dapat diraba). Oleh

karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

6. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena social yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu social (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).

Secara singkat Welton dan Mallan dalam (Sapriya, 2006) merumuskan definisi studi social sebagai berikut,

“social studies is a composite subject area based on finding and processes drawn from the social science disciplines”

Pendidikan sosial dalam *Journal of the National council for the Social Studies* (1976: 503) :

“Testing in the social studies,”is intended” to provide ideas and information about social studies test development that teachers might find useful in their classroom situations.”

“Social studies and the elementary teacher: Informal assessment of social studies learning,”tries to provide

“arationale... and example of techniques and procedures” for evaluation of elementary school students learning in social studies.”

Dari *journal of the National Council for the Social Studies* (1976: 503) dapat diasumsikan bahwa pengujian dalam pendidikan sosial dimaksudkan untuk memberikan ide-ide dan informasi serta mencoba memberikan dasar-dasar pemikiran dan contoh teknik prosedur untuk mengevaluasi belajar siswa tentang pengembangan tes IPS bahwa guru mungkin menemukan cara atau strategi untuk digunakan dalam kelas.

Menurut National Council for the Social Studies dalam (Savage, 1992: 9) mendefinisikan tentang social studies sebagai berikut:

“Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinate, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology. Archeology. Economics, geography, history, law, philosophy, political science psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studie is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.” National Council for the Social Studies dalam (Savage,1992:9)

Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa ilmu sosial terintegrasi dari ilmu-ilmu social dan humaniora. Ilmu social di sekolah terdiri dari berbagai disiplin ilmu yang sesuai dengan matematika dan ilmu alam. Oleh karena itu, tujuan utama dari ilmu

social adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan untuk kepentingan umum sebagai warga Negara dengan budaya yang beragam dan saling tergantung pada dunia.

Berdasarkan beberapa pendapat dan hasil pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu social adalah integrasi dari berbagai cabang ilmu social untuk memberikan gagasan kepada orang yang mempelajarinya agar mampu dikembangkan untuk membantu kepentingan umum sebagai warga Negara. Selain itu ilmu social juga merupakan hasil perumusan atas dasar realitas dan fenomena alam yang terjadi yang mewujudkan suatu pendekatan dari cabang-cabang ilmu social.

a. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial

Martoella dalam (Trianto, 2010:172) mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” daripada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan IPS harus diformulasikannya pada aspek kependidikannya.

Ada 14 konsep IPS menurut Trianto (2010: 173) yaitu (1) interaksi, (2) saling ketergantungan, (3) kesinambungan dan perubahan, (4) keragaman/kesamaa/perbedaan, (5) konflik dan

konsesus, (6) pola (*patron*), (7) tempat, (8) kekuasaan (*power*), (9) nilai kepercayaan, (10) keadilan dan pemerataan, (11) kelangkaan (*scarcity*), (12) kekhususan, (13) budaya (*culture*), dan (14) nasionalisme.

Karakteristik mata pelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner.

Mata pelajaran IPS memiliki beberapa karakteristik menurut Trianto (2010: 173) sebagai berikut:

- 1) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama.
- 2) Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- 3) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.

4) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.

b. Dimensi Ilmu Pengetahuan Sosial

Penguasaan dan pengembangan dimensi dan struktur pembelajaran dalam IPS sangat penting bagi guru karena siswa sekolah menengah diharapkan telah memiliki kemampuan berpikir abstrak dan parsial atau spesialis serta berpikir analitis. Untuk memfasilitasi kebutuhan tersebut, calon guru perlu mempersiapkan model pembelajaran yang tepat yang didukung oleh kemampuan penguasaan terhadap dimensi-dimensi IPS dan strukturnya.

7. Teknik Turnamen Belajar

Penelitian ini menggunakan Teknik Turnamen Belajar Melvin silberman yang merupakan versi sederhana dari “Turnamen-permainan-tim”, yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan rekan-rekannya. Teknik ini menggabungkan kelompok belajar dan kompetisi tim, dan bisa digunakan untuk meningkatkan pembelajaran beragam fakta, konsep, dan keterampilan. Berikut langkah-langkah pembelajaran Turnamen belajar :

- 1) Bagilah siswa menjadi sejumlah tim beranggotakan 2 hingga 8 siswa. pastikan bahwa tim memiliki jumlah yang sama. (jika ini tidak bisa dilakukan, Anda harus merata-ratakan skor dari tiap tim).
- 2) Berikan materi kepada tim untuk dipelajari.
- 3) Buatlah beberapa pertanyaan yang menguji pemahaman dan/pengingatan akan materi pelajaran. Gunakan format yang memudahkan penilaian sendiri, misalnya pilihan ganda, mengisi titik-titik, benar/salah, atau definisi istilah.
- 4) Berikan sebagian pertanyaan kepada siswa. sebutlah ini sebagai “ronde satu” dari turnamen belajar. Tiap siswa harus menjawab pertanyaan perseorangan.
- 5) Setelah pertanyaan diajukan, sediakan jawabannya dan perintahkan siswa untuk menghitung jumlah pertanyaan yang mereka jawab benar. Selanjutnya perintahkan mereka untuk menyatukan skor mereka dengan tiap anggota tim mereka untuk mendapat skor tim. Umumkan skor dari tiap tim.
- 6) Perintahkan mereka untuk belajar lagi untuk ronde kedua dalam turnamen. Kemudian ajukan pertanyaan tes lagi sebagai bagian dari “ronde kedua”. Perintahkan tim

untuk sekali lagi menggabungkan skor mereka dan menambahkan ke skor mereka di ronde pertama.

- 7) Guru bisa membuat ronde sebanyak yang guru mau, namun pastikan untuk member kesempatan tim untuk menjalani sesi belajar antar masing-masing ronde. (lamanya turnamen belajar juga bisa bervariasi. Bisa singkat selama dua puluh menit atau bahkan beberapa jam).

Adapun variasi dalam pembelajaran teknik turnamen belajar sebagai berikut :

- 1) Beri penalti kepada siswa yang memberi jawaban salah dengan memberi skor minus 2 atau minus 3. Jika mereka tidak yakin dengan jawabannya, lembar jawaban kosong bisa dianggap 0 (nol).
- 2) Jadikan pemeragaan sejumlah keterampilan sebagai dasar turnamen.

b. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Turnamen Belajar

1) Kelebihan

- a) Melatih siswa mengungkapkan atau menyampaikan gagasan pendapatnya.
- b) Melatih siswa menghargai pendapat atau gagasan orang lain.

2) Kekurangan

- a) Kadang hanya beberapa siswa yang aktif dalam kelompok.
- b) Pengaturan tempat duduk di dalam ruang kelas kadang sulit untuk pembelajaran kelompok.
- c) Pembelajaran agak memakan banyak waktu.

Untuk menyikapi kekurangan teknik turnamen belajar yang digunakan pada penelitian ini maka, untuk pengaturan tempat duduk berkelompok diatur sebelum pembelajaran dimulai. Untuk mengatasi keaktifan siswa yang hanya beberapa orang saja, maka digunakanlah media sebagai alat pendukung dalam proses pembelajaran. Media yang digunakan yaitu *flashcard* merupakan bentuk kartu bergambar yang akan dijelaskan lebih detail pada penjelasan di bawah ini.

8. Media *Flashcard*

a. Media *Flashcard*

Flashcard adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang ukurannya seukuran *postcard* atau sekitar 25 x 30 cm. Gambar dalam kartu tersebut adalah gambar/foto yang sudah ada dan ditempelkan pada lembaran kartu-kartu tersebut (Indriana, 2011: 68). Gambar yang ada pada media ini merupakan rangkaian pesan yang disajikan dengan keterangan pada bagian belakangnya.

1) Proses Pembuatan *Flashcard*

- a) Siapkan kertas yang agak tebal seperti kertas dupleks atau dari bahan kardus. Kertas ini berfungsi menyimpan atau menempelkan gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b) Kertas tersebut diberikan tanda dengan pensil atau spidol dan menggunakan penggaris untuk menentukan ukuran 25 x 30 cm.
- c) Potong kertas sesuai dengan ukuran dan buatlah sejumlah gambar yang akan ditempelkan atau sejumlah materi yang akan dijadikan media pengajaran.
- d) Berikan tulisan atau pesan pada bagian belakang kartu tersebut sesuai dengan objek yang ada di bagian depannya.

2) Langkah-langkah pengoperasian *Flashcard* dalam Pembelajaran

- (a) Kartu-kartu yang sudah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap siswa.
- (b) Cabutlah satu per satu kartu tersebut setelah guru selesai menerangkan
- (c) Berikan kartu-kartu yang telah diterangkan kepada siswa yang duduk di dekat guru. Mintalah siswa itu untuk mengamati kartu tersebut, lalu teruskan kepada siswa yang lain hingga semua siswa kebagian.

(d) Jika sajian menggunakan jenis atau cara permainan, letakkan kartu-kartu tersebut di dalam sebuah kotak secara acak dan tidak perlu disusun. Siapkan siswa yang akan berlomba, misalnya tiga orang, untuk berdiri sejajar di ujung sini. Sedangkan kotak yang berisi kartu tersebut berada di ujung sana. Kemudian guru memberikan perintah kepada siswa tersebut untuk mencari suatu benda, misalnya computer. Selanjutnya anak berlomba lari menuju kotak untuk mencari gambar computer. Setelah mendapatkannya anak didik harus kembali ke tempat start. Siswa yang paling cepat larinya dan mendapatkan bendanya harus menyebutkan nama benda tersebut.

Dalam permainan menggunakan flashcard ini, kreativitas guru harus bermain untuk mendapatkan proses pengajaran yang menarik sambil bermain menggunakan media tersebut.

3) Kelebihan Media *Flashcard*

Kelebihan dari media *flashcard* adalah sebagai berikut:

- a. Mudah dibawa kemana-mana karena ukurannya seukuran *postcard*

- b. Praktis dalam membuat dan menggunakannya, sehingga kapanpun anak didik bisa belajar dengan baik menggunakan media ini.
- c. Gampang diingat karena kartu ini bergambar yang sangat menarik perhatian, atau berisi huruf atau angka yang simple dan menarik, sehingga merangsang otak untuk lebih lama mengingat pesan yang ada dalam kartu tersebut.
- d. Media ini juga sangat menyenangkan digunakan sebagai media pembelajaran, bahkan bisa digunakan dalam bentuk permainan.

9. Materi Pokok Menghargai Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia

Materi yang diajarkan pada penelitian ini adalah materi semester 1 IPS kelas V tahun ajaran 2012/2013. Standar kompetensi yang dipilih dalam penelitian ini adalah menghargai berbagai peninggalan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa hindu-budha dan islam, keragaman ketampakan alam dan suku bangsa, serta suku bangsa, serta kegiatan ekonomi. Sedangkan Kompetensi dasar yang diajarkan adalah menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia. Materi yang dibahas dalam pembelajaran setiap pertemuan adalah sebagai berikut:

- a. Siklus I pertemuan 1
 - 1) Persebaran Suku Bangsa di Indonesia
 - 2) Keragaman suku bangsa di indonesia
- b. Siklus I pertemuan 2
 - 1) Menghormati Keragaman Suku Bangsa
 - 2) Mengenal Keanekaragaman Budaya di Indonesia (pakaian adat di indonesia)
- c. Siklus II pertemuan 1
 - 1) Mengenal Keragaman Budaya di Indonesia (bahasa daerah, rumah adat dan senjata tradisional)
- d. Siklus II pertemuan 2
 - 1) Mengenal keragaman Budaya di Indonesia (kesenian daerah)
 - 2) Sikap Menghormati keanekaragaman budaya

B. Penelitian yang Relevan

Peneliti tidak menemukan hasil penelitian yang sama persis dengan permasalahan yang diteliti, namun peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan model yang hampir sama/disederhanakan dari model pembelajaran yaitu:

1. Aji Heru Muslim dengan judul Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar IPS Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) di Kelas V SD Negeri Kendaga, dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Aktivitas siswa siklus I 59, 52 pada siklus II menjadi 78, 42

- b. Prestasi belajar pada nilai post test meningkat dari siklus I 77,58 pada siklus II menjadi 79,31
 - c. Ketuntasan klasikal pada siklus I 79,31 % pada siklus II menjadi 91,38 %.
2. Milati Nuril dari Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2009 melakukan penelitian dengan judul Penerapan pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Time Games Turnament) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahmah Jabung Malang. penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah AR-Rahmah kelas V tahun pelajaran 2008/2009, dengan jumlah siswa 37 siswa. hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT pada pelajaran matematika terbukti dengan respon siswa yang sangat senang mengikuti pembelajaran tersebut dengan prosentase sebesar 83,87%. Selain itu juga dibuktikan dengan hasil tes yang prosentasenya meningkat pada sebelum diadakannya penelitian, siklus I sampaii siklus II yaitu prosentasenya mulai dari 32,43%, 80% sampai 97,14%.

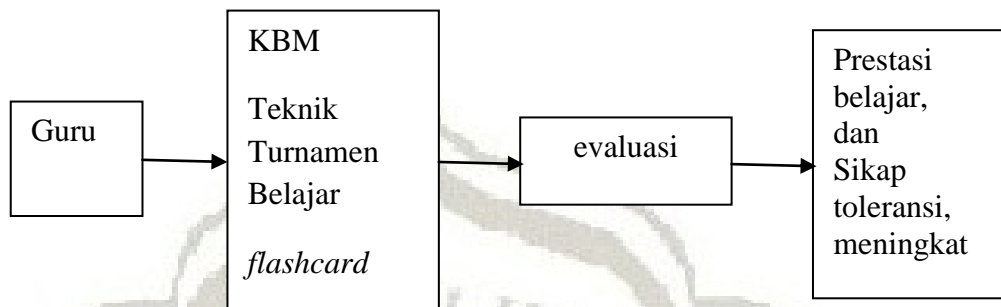
Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT (Time Game Tournament) dapat meningkatkan Toleransi dan Prestasi Belajar IPS pada materi Menghargai keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia dengan menggunakan media *Flashcard* di kelas V SD Negeri I Klahang.

C. Kerangka Berpikir

Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman melalui interaksi dengan lingkungannya. Jadi sikap toleransi seseorang dapat timbul dan dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dalam proses pembelajaran melalui interaksi dengan teman sekelasnya dan sangat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Dari hasil wawancara dengan guru kelas IV, kurangnya sikap toleransi peserta didik disebabkan oleh pembentukan kelompok belajar yang cenderung lebih memilih teman-teman yang dekat saja dan tempat duduk yang monoton artinya siswa lebih senang duduk dengan teman yang biasanya pergi bersama saja. Pembentukan kelompok yang kurang teratur tersebut, berdampak pada keaktifan siswa yang hanya didominasi oleh beberapa siswa saja dalam setiap kelompok. Hal tersebut dapat berpengaruh pada pemahaman materi yang diterima siswa, karena siswa yang tidak menonjol dan kurangnya sikap menghargai sesama anggota kelompoknya membuat siswa tersebut kurang aktif dalam mengikuti pelajaran sehingga dapat menyebabkan menurunnya prestasi belajar siswa yang dalam proses pembelajaran mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan teknik pembelajaran yang inovatif dan mampu meningkatkan toleransi serta prestasi belajar peserta didik, salah satunya menggunakan teknik Turnamen Belajar. Penggunaan teknik Turnamen Belajar ini diharapkan

mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan meningkatnya prestasi belajar serta sikap toleransi peserta didik dalam pembelajaran IPS.



Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir Penelitian

Keterangan:

Guru menyajikan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kepada siswa melalui teknik turnamen belajar menggunakan media *flashcard*. Penerapan teknik dan media pembelajaran yang digunakan menuntut siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) secara individu maupun kelompok, selain itu dalam kerja kelompok akan menumbuhkan sikap toleransi antar anggota dalam satu kelompok maupun antar kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, dan setelah pembelajaran selesai akan dilakukan evaluasi dalam bentuk soal untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar, sedangkan untuk mengetahui peningkatan sikap toleransi menggunakan angket. Dari hasil evaluasi tersebut akan terlihat peningkatan prestasi belajar siswa dan sikap toleransi siswa.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan analisis teoritik dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. “Jika Materi pelajaran IPS pada Kompetensi Dasar Menghargai Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di ndonesia di kelas IV SD Negeri 1 Klahang, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas menggunakan tehnik Turnamen Belajar maka toleransi dan prestasi belajar peserta didik meningkat.”

